BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.1.1. Pengertian Rasio Likuiditas (LDR)

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *Acid Test Ratio* maupun *Current Ratio,* tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya.2009:116). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\textit{Jumlah kredit yang diberikan}}{\textit{Total Dana Pihak Ketiga+KLBI+Modal Inti}} \; x\,100\%$$

Total kredit yang diberikan hanya kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Total Dana Pihak Ketiga mencakup Giro, Tabungan, dan Deposito. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan Bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mengandalkan kredit-kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas (LukmanDendawijaya, 2005 : 116).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali pernarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagi sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk meberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemapuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian kesehatan bank, BI menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi-praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR ratio seuatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Lukman Dendawijaya, 2009:117). Selanjutya, nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL unutk LDR 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR (Lukman Dendawijaya, 2009:148).

2.1.2 Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.2.1 Pengertian Kredit Bermasalah (NPL)

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan : "Suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan."

Resiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan. Non performingloan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu

yang telah disepakati dalam perjanjian. Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa :

"Kredit *non performing Loan* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan". Rasio ini menunjukkan Kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank.

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007).

Non performing loan atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki

kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan kemasyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus : Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

$$\textbf{NPL} = \frac{\textbf{Kredit Kurang Lancar} + \textbf{Kredit Diragukan} + \textbf{Kreditmacet}}{\textbf{Total Kredit yang diberikan}} \textbf{x } 100$$

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yangtepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5 % dari total portofolio kreditnya.

2.1.3 Tingkat Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.1.3.1 Pengertian CAR

CAR (*Capital Adequacy Ratio)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\textit{Modal Bank}}{\textit{Total ATMR}} \text{X } 100$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\textit{Modal Inti} + \textit{Modal Pelengkap}}{\textit{ATMR Neraca} + \textit{ATMR Rekening Administratif}} \; x \; 100\%$$

Sumber :LukmanDendawijaya. 2009:144

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) "CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank."

Menurut Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007:713) CAR adalah sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan perhitungan besaran Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai factor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masingmasing unsur aktiva bank tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa besarnya ATMR dapat dianggap mewakili besarnya resiko yang dihadapi bank tersebut. Besarnya ATMR diperoleh dengan menjumlahkan aktiva neraca dan aktiva administratif. Aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. Aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0% - 100% (Masyhud Ali, 2004).

Perhitungan CAR ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 lampiran 14 tentang pedoman perhitungan

rasio keuangan. Bank yang diangap sehat adalah bank yang memiliki CAR diatas 8% dengan bobot perhitungan sebesar 25%.

2.1.4 Jurnal/ Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Wijayadi Adi Sutanto (2007)

Topik penelitian yang kedua adalah mengenai " Pengaruh rasio LDR, LAR, CR, NPL, BOPO, dan ROA terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank – bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya ". Adapun masalah yang diangkat pada penelitian tersebut apakah rasio LDR, LAR, CR, NPL, BOPO, dan ROA baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap *Capital adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.

Pada metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh Wijayadi Adi Sutanto, pertama mengenai identifikasi variabel, disini variabel bebas yang digunakan meliputi LDR, LAR, CR, NPL, BOPO, dan ROA. Kemudian untuk variabel tergantungnya yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara "*Purposive Sampling*". Sedangkan untuk datanya menggunakan data sekunder dan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dimana

peneliti memperoleh data laporan dan catatan yang terdapat pada Bank Indonesia dan Bank-bank yang akan diteliti.

2. Penelitian Roudlotus Sholihah (2007)

Topik penelitian ini adalah ".Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, dan NPM Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada bank Pemerintah Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut apakah rasio LDR, IPR, APB. NPL, BOPO, AUR, ROA, dan NPM, baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Pemerintah, serta variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR*) pada Bank Pemerintah.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NPM, baik secara simultan maupun parsial serta variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap tingkat kecukupana modal (CAR) pada Bank Pemerintah. Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari delapan variabel bebas, yaitu : LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NPM, Sedangkan variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingakt kecukupan modal (CAR).

Data yang dianalisis adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan publikasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisa r*egresi linie*r berganda dengan uji F dan uji T.

3. Penelitian Sugiyanto dkk (2002)

Menunjukkan bahwa enam rasio keuangan: ROE, *rasio cost of fund, net interest margin, loan to deposit ratio*, rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian

terhadap hasil bunga, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional mampu memprediksi kebangkrutan bank nasional di Indonesia (diproksi melalui CAR) satu tahun sebelum gagal. Perbedaan penelitian Sugiyanto dkk (2002) dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya, dimana penelitian Sugiyanto dkk (2002) menggunakan variabel ROE, *rasio cost of fund*, NIM, LDR, rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga, dan BOPO yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang tercermin dalam CAR sementara pada penelitian ini menggunakan variabel ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR danGWM, perbedaannya pada penelitian ini menambahkan variabel ROA dan GWM. Dari segi tahun pengamatan penelitian ini juga lebih banyak dari penelitian Sugiyanto dkk (2002), penelitian ini dilakukan selama 4 tahun (2001-2004) sedangkan penelitian Sugiyanto dkk (2002) dilakukan 2 tahun (1996-1997).

4. Penelitian Sri Haryati (2001)

Menunjukkan bahwa ROA, *cumulative profitability, debt service ratio, ratio equity multiplier*, dan *ratio liquidity* mampu memprediksiCAR untuk periode kurang dari satu tahun. Perbedaan penelitian Sri Haryati (2001) dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya, dimana penelitian Sri Haryati (2001) menggunakan variabel ROA, *cumulative profitability, debt service ratio, ratio equity multiplier*, dan *ratio liquidity* yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang tercermin dalam CAR sementara pada penelitian ini menggunakan variabel ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR danGWM, perbedaannya pada penelitian ini menambahkan variabel ROE, NIM, BOPO dan GWM.

5. Penelitian Wiwin Indrawati (2008)

Melakukan analisis pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, rentabilitas, dan sensitivitas pasar terhadap *capital adequancy ratio* (CAR) pada Bank-bank Pemerintah. Pada penelitian ini menggunakan Bank Pemerintah sebagai objek penelitian. Perumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada keterikatan antara *Loan to Deposit Ratio, Investing Policy Ratio, Aktiva Produkitf Bermasalah, Non Performing loan, BOPO, Asset Utilization Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin, Interest Rate Risk, Capital Adequacy ratio* (CAR). Data dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pemerintah. Laporan yang diteliti adalah laporan keuangan triwulan mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Teknik analisis data yang digunakan dalam mencari pemecahan masalah atas permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Dari hasil olahan data (output) dan SPSS 12.00 diperoleh hasil F_{hitung} 14,966 dengan tingkat signifikan 0.000 Hal tersebut disimpulkan bahwa secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan dari uji parsial (Uji t) ditemukan pengaruh yang signifikan pada dua variabel yaitu : *Investing Policy Ratio, Aktiva Produkitf Bermasalah, BOPO, Asset Utilization Ratio.* Sedangkan jika dilihat dari koefisien determinasi parsial variable *Investing Policy Ratio* mempunyai faktor yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap *Capital Adequacy ratio* (CAR) dengan nilai sebesar 13.69 persen.

6. Penelitian F.Artin Shitawati (2006)

Melakukan analisi tentang Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Capital Adequancy Ratio* (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001-2004). Dalam penelitian tersebut mengunakan variabel independen (ROA, ROE,BOPO, NIM, LDE dan GWM) dan variabel dependen adalah CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama ROA, ROE dan LDR) mampu meningkatkan CAR pada bank umum yang beroperasi di Indonesia periode 2001 – 2004. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Sri Haryati, 2001; Sugiyanto dkk, 2002; dan Indira, 2002) yang menyebutkan variable ROA, ROE dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

7. Penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)

Melakukan penelitian tentang analisis rasio camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bank bangkrut dan mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitan ini juga memberikan bukti empiris bahwa

hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank, oleh karena itu penelitian ini meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan bank terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio-rasio tersebut adalah: tingkat likuiditas (LDR) dan kredit bermasalah (NPL). Secara simultan LDR dan NPL secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal (CAR) karena semakin tinggi tingkat kredit yang diberikan, maka modal bank akan semakin berkurang karena modal tersebut diberikan kepada masyarakat sebagai pinjaman dan tingkat kredit bermasalah tinggi maka, akan semakin besar modal yang diperlukan bank untuk menutupi kerugian tersebut.

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali pernarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagi sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank

untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun (kondisi likuiditas terancam), maka LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi-praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR ratio seuatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Selanjutya, nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL unutk LDR 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR (Lukman Dendawijaya, 2009:148).

Peningkatan NPL disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh Bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga Bank akan menurun dan Profitabilitas Bank akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak modal Bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah. Dengan demikian hubungan NPL terhadap CAR adalah negatif. Dalam penelitian ini digunakan rasio NPL dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada apek permodalan bank (CAR). Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit

bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah besar.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus : Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalm hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah ≤ 5 % dari total portofolio kreditnya.

CAR (*Capital Adequacy Ratio)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan perhitungan besaran Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva bank tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa besarnya ATMR dapat dianggap mewakili besarnya resiko yang dihadapi bank tersebut. Besarnya ATMR diperoleh dengan menjumlahkan aktiva neraca dan aktiva administratif. Aktiva

neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko.

2.2.1. Hubungan Tingkat Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL), dan Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

2.2.1.1. HubunganTingkat Likuiditas (LDR) dengan Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

Loan to Deposite Ratio merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Dari pernyataan diatas menunjukkan adanya hubungan antara tingkat likuditas dan tingkat kecukupan modal. Menurut Teguh pudjo mulyono (199:116) dalam salah satu bukunya menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan capital bagi suatu bank adalah tingkat likuiditas yang dimilikinya, dimana suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya. Dengan demikian akan dirasakan oleh management bank yang bersangkutan betapa terbatasnya modal yang dimiliki oleh bank.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh F. Artin Shitawati dalam penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CAR (studiempiris: Bank Umum di Indonesia periode tahun 2001-2004) Semakin tinggi *Loan to Deposite Ratio* menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposite Ratio* menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun (kondisi likuiditas terancam), maka LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

2.2.1.2. Hubungan Kredit Bermasalah (NPL) dengan Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah besar. *Capital Adequacy Ratio* adalah kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator kemampuan bank untuk menutup penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung resiko.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* mempunyai hubungan erat terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Lukman dendawijaya (2005:83) menyatakan bahwa Pengaruh dari terjadinya kredit

bermasalah terhadap tingkat kecukupan modal yaitu apabila terjadi kredit bermasalah, bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal bank. Begitu pula menurut Siswanto sutojo (1997:23) memberikan pendapat bahwa kerugian yang ditanggung bank dari kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal sendiri mereka. Selanjutnya menurunnya jumlah modal sendiri tadi akan menurunkan jumlah persentase CAR.

Kedua pernyataan diatas diperkuat lagi oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Indrawati yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, KualitasAktiva, Efisiensi, Rentabilitas, dan Sensitivitas pasar terhadap tingkat kecukupan modal pada Bank-bank Pemerintah menyatakan bahwa : Peningkatan kredit bermasalah disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh Bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga Bank akan menurun dan Profitabilitas Bank akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak modal Bank akan menurun dan tingkat kecukupan modal (CAR) akan semakin rendah. Dengan demikian hubungan *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio* adalah negatif.

2.2.1.3. Hubungan Tingkat Likuiditas (LDR) dan Kredit Bermasalah (NPL) dengan Tingkat Kecuk upan Modal (CAR)

Loan to Deposite Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (LukmanDendawijaya.

2009:116). Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) "CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank."

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Soebagio tahun 2005 dalam Tesisnya yang berjudul tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada sektok Perbankan di Indonesia) menyatakan bahwa, *Loan to Deposite Ratio* yang tinggi berarti adanya penyaluran kredit yang tinggi pula, dengan demikian resiko terjadinya *Non Performing Loan* tinggi pula. Jadi semakin tinggi *Loan to Depositr Ratio* maka semakin tinggi pula *Non Performing Loan*. Demikian pula sebaliknya, sehingga apabila terjadi demikian, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk menutupi kerugian tersebut.

2.2.1.4. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis akan paparkan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan judul penelitian yang penulis angkat. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

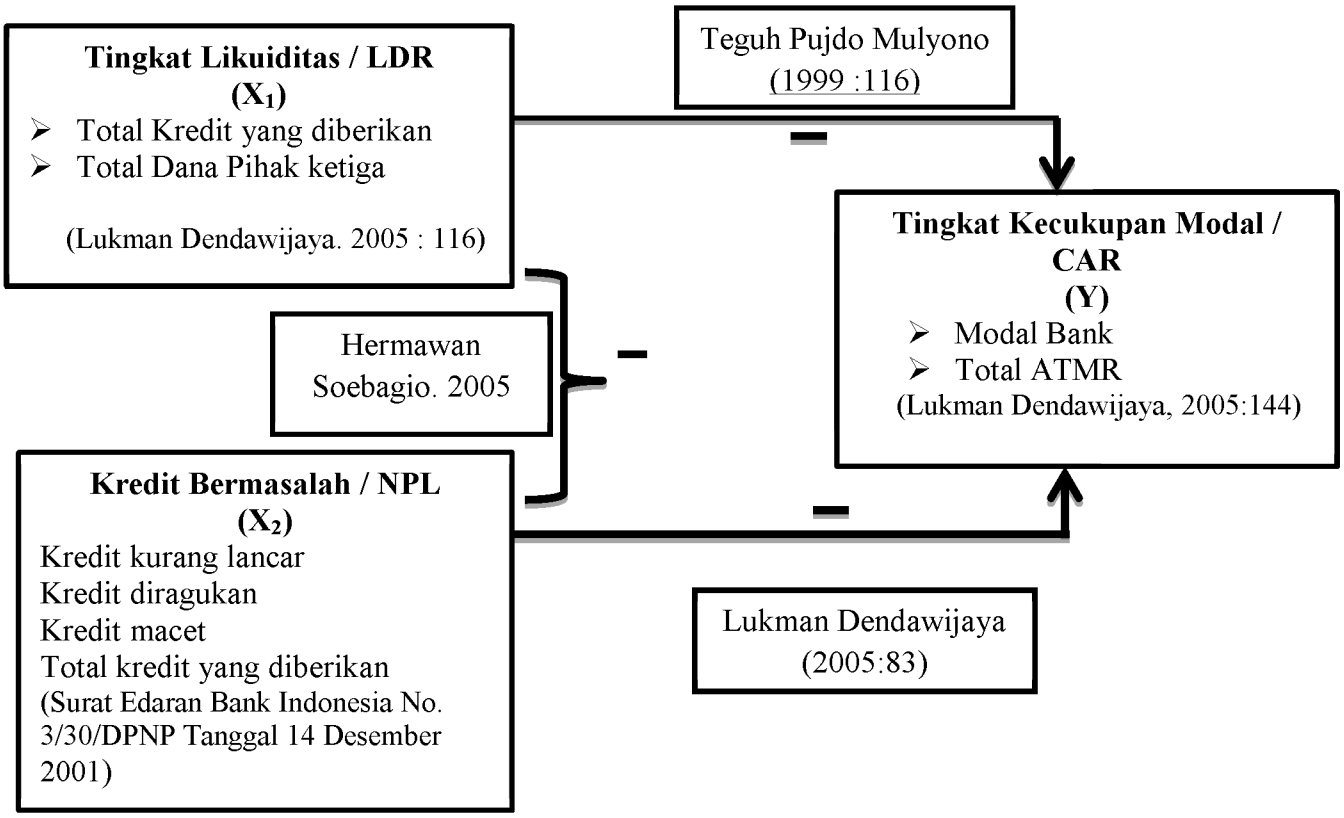
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian / Tahun	Judul	Hasil / Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
Wijayadi Adi Sutanto (2007)	Pengaruh rasio LDR, LAR, CR, NPL, BOPO, dan ROA terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank – bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya "	Adapun masalah yang diangkat pada penelitian tersebut apakah rasio LDR, LAR, CR, NPL, BOPO, dan ROA baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap *Capital adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Swasta Nasional yang berpusat di Surabaya.	✓ Vareiabel independen (LDR & NPL) ✓ Variabel dependen (CAR)	✓ Variabel independen (LAR,CR,BOPO, ROA) ✓ Unit Penelitian ✓ Populasi Penelitian ✓ Rancangan Analisis (Sederhana dan berganda)
Roudlotus Sholihah (2007)	Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, dan NPM Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada bank Pemerintah	Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut apakah rasio LDR, IPR, APB. NPL, BOPO, AUR, ROA, dan NPM, baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Pemerintah, serta variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR*) pada Bank Pemerintah	✓ Variabel independen (LDR&NPL) ✓ Variabel dependen (CAR)	✓ Variabel independen (IPR,APB, BOPO, AUR,ROA, NPM) ✓ Unit penelitian ✓ Rancangan analisis sederhana dan brganda) ✓ Populasi penelitian
F. ARTIN SHITAWATI 2006	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *Capital Adequacy Ratio* (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001 – 2004)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama ROA, ROE dan LDR) mampu meningkatkan CAR pada bank umum yang beroperasi di Indonesia periode 2001 – 2004 Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara parsial variable ROA berpengaruh signifikan positif terhadap variable CAR. Berdasar hasil pengujian	✓ Variabel independen (LDR) ✓ Variabel dependen (CAR)	✓ Unit Penelitian ✓ Variabel independen (ROA,ROE,BOPO) ✓ Rancangan analisis (sederhana dan berganda) ✓ Populasi penelitian

		hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara parsial variable ROE berpengaruh signifikan positif terhadap variable CAR Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara parsial variable NIM berpengaruh signifikan negatif terhadap variable CAR		
Wiwin Indrawati 2008	pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, rentabilitas, dan sensitivitas pasar,terhadap capital adequacy ratio (car) pada bank-bank pemerintah	Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank-bank Pemerintah periode 2005 – 2007. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR secara simultan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank-bank Pemerintah sebesar 83.8 persen, sedangkan sisanya sebesar 16.2 persen dipengaruhi oleh variabel lain.	✓ Variabel independen (LDR&NPL) ✓ Variabel dependen (CAR)	✓ Lokasi Penelitian ✓ Variabel independent (IPR, APB, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR,) ✓ Indikator ✓ Tehnik Sampling ✓ Rancangan analisis
Knik Nuresya Meliyanti 2008	analisis kinerja keuangan bank : pendekatan rasio npl, ldr, bopo dan roa pada bank privat dan publik	-Berdasarkan analisis diskriminan, pengelompokkan bank berdasarkan kemampuan modalnya jika dilihat dari kredit bermasalah (NPL), rasio kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR dan EATAR), dan rentabilitas (BOPO dan ROA) dapat memprediksi pengelompokkan bank berdasarkan kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dengan variabel yang paling dominan adalah rasio BOPO dan variabel paling lemah adalah rasio NPL.	✓ Variadel independen (LDR,NPL)	✓ Variabel independen (BOPO,ROA) ✓ Unit Penelitian ✓ Indikator ✓ Rancangan analisis ✓ Teknik sampling
Luciana Spica Almila dan Winny	Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya	✓ Variabel independen (LDR dan NPL)	✓ Variabel independent (BOPO, APB, PPAPAP, ROA,

Herdinigtyas 2005	Perbankan Periode 2000-2002	prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bank bangkrut dan mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.		NIM) ✓ Variabel dependent (kategori bank bermasalah dan tidak bermasaah) ✓ Unit penelitian ✓ Alat analisi dengan uji normalitas data, uji beda *independen sampel test,* uji beda *MANN WHITNEY U* ✓ Indikator

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dengan melandaskan pada teori-teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma yang terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sukirno (2004:15) **:** "Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya". Menurut Umi Narimawati (2007:73) "Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya."

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- Terjadi Fluktuasi Tingkat Likuiditas (*Loan to Deposite Ratio*) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. secara parsial.
- Terjadi Fluktuasi Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. secara parsial.
- Terjadi Fluktuasi Tingkat Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. secara parsial.
- Terdapat pengaruh negatif Tingkat Likuiditas dan Kredit Bermasalah terhadap Tingkat Kecukupan Modal secara simultan.